

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden dibutuhkan untuk mengetahui keadaan ekonomi. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Selopamioro yang tergabung dalam kelompok tani Sari Mulyo, berjumlah 46 responden yang dianggap sudah mewakili dari seluruh petani tembakau yang ada di Desa Selopamioro.

A. Identitas Responden Penelitian

1. Umur Petani Responden

Umur sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh responden. Kemampuan atau kekuatan fisik sangat dibutuhkan dalam mengelola kegiatan usahatani, petani yang memiliki umur lebih dari 60 tahun masih dapat melakukan kegiatan usahatani namun hasil yang didapatkan tidak maksimal, hal tersebut dikarenakan keadaan fisik yang mulai menurun. Pekerjaan sebagai petani sekarang sangat kurang diminati oleh masyarakat di Indonesia sehingga dapat mengancam keberlanjutan kegiatan usahatani di Indonesia. Umur responden petani tembakau Desa Selopamioro dikelompokkan menjadi 4 bagian. Berikut merupakan umur responden penelitian di Desa Selopamioro.

Tabel 8. Umur Petani di Dusun Kalidadap II Tahun 2017

Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
31- 41	11	23,91
> 41- 51	14	30,43
> 51- 61	17	36,96
> 61 -72	4	8,70
Total	46	100,00

Berdasarkan Tabel 8. dapat diketahui bahwa responden didominasi oleh petani yang berumur lebih dari 51 sampai 61 tahun, dengan rata-rata umur responden

yaitu 50 tahun. masyarakat di desa selopamioro menjalankan usatani secara turun-temurun, sehingga menjadikan kegiatan usahatani sebagai mata pencaharian pokok mereka.

2. Tingkat Pendidikan Petani Responden

Dalam penelitian ini tingkat pendidikan di bagi menjadi 5 diantaranya tidak tamat Sekolah Dasar, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan S1 (Strata 1). Berikut adalah jumlah dan persentase dari setiap tingkatan pendidikan yang dapat di lihat pada tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Petani di Dusun Kalidadap II Tahun 2017

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	7	15,22
SD	28	60,87
SMP	6	13,04
SMA	4	8,70
S1	1	2,17
Total	46	100,00

Berdasarkan Tabel 9. diketahui bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak dari responden adalah sekolah dasar (SD) sebanyak 28 orang. Rendahnya tingkat pendidikan responden dikarenakan responden tidak memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini akan berdampak pada pengambilan keputusan yang tepat apabila petani mengalami kendala-kendala dalam menjalankan kegiatan usahatani. Anggapan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Masruroh, 2015) yang mengungkapkan bahwa adanya anggapan biaya pendidikan masih mahal dan keinginan bersekolah masih rendah sehingga kebanyakan responden tidak memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

3. Jumlah Anggota Keluarga Responden

Anggota rumah tangga responden terdiri dari anak, istri dan orang lain yang bertempat tinggal dalam satu atap rumah yang sama. Menurut (Yulida, 2012) jumlah tanggungan keluarga merupakan seluruh anggota keluarga yang masih sekolah dan tidak bekerja, dimana segala kebutuhan hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga/kepala rumah tangga yang akan berpengaruh kepada aktivitas dan cara pengambilan keputusan serta kemampuan petani dalam mengelola usahatani. Jumlah anggota keluarga yang berada pada usia produktif merupakan sumber tenaga yang dapat meningkatkan pendapatan karena aktif terlibat dalam kegiatan usahatani yang dijalankan, apabila seseorang belum berusia produktif akan dianggap sebagai beban bagi kepala keluarga. Banyaknya jumlah keluarga responden dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Keluarga Petani di Dusun Kalidadap II Tahun 2017

Jumlah Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	2	4,35
2	3	6,52
3	27	58,70
4	9	19,57
5	5	10,87
Total	46	100,00

Berdasarkan Tabel 10. dapat diketahui bahwa 27 orang atau 59% responden memiliki tanggungan yang tidak terlalu banyak yaitu 3 orang. Anggota keluarga responden berperan aktif dalam kegiatan usahatani, suami berperan dalam pengolahan lahan sedangkan anak dan istri berperan dalam pemeliharaan dan pemanenan. Banyak dan sedikitnya jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh responden, karena semakin banyak jumlah anggota

keluarga maka akan semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut (Asih, 2009) ketersediaan tenaga kerja berasal dari dalam keluarga, dimana semakin banyak tenaga kerja semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi sehingga semakin kecil biaya yang dapat dialokasikan untuk biaya usahatani. Namun disisi lain semakin banyak anggota keluarga yang aktif dalam kegiatan usahatani, berpeluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari pada petani lain dengan jumlah anggota keluarga yang tidak aktif.

4. Luas Lahan Petani Responden

Besarnya penggunaan lahan pertanian dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani. Semakin luas penggunaan lahan, maka semakin tinggi hasil produksi yang diterima oleh responden dari kegiatan pertanian. Hasil produksi akan mempengaruhi penerimaan, pendapatan dan sumbangan pendapatan terhadap rumah tangga responden. (Fatma, 2011) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa semakin luas lahan pertanian yang diusahakan, maka pendapatan yang diterima juga semakin tinggi. Karena dengan penggunaan lahan yang luas dapat meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani. Berikut merupakan luas lahan yang digunakan responden di Desa Selopamioro.

Tabel 11. Luas Lahan Petani di Dusun Kalidadap II Tahun 2017

Luas Lahan m ²	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
150 - 362	15	32,61
> 362 - 574	24	52,17
> 574 - 786	3	6,25
> 786	4	8,70
Total	46	100,00

Tabel 11. menunjukkan bahwa luas lahan terbesar dari responden yaitu adalah 1.000 m² dengan rata-rata luas lahan 466 m². Lahan tersebut digunakan responden untuk menjalankan kegiatan usahatani tembakau, bawang merah, cabai, dan padi. Seluruh lahan responden merupakan lahan milik sendiri atau pemberian dari orang tua yang diwariskan secara turun temurun.

5. Mata Pencaharian Responden

Pekerjaan merupakan bagian penting bagi manusia, karena dengan bekerja manusia dapat menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi segala kebutuhannya. Mata pencaharian atau pekerjaan responden dibagi menjadi dua yaitu pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan, pekerjaan dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh responden, semakin banyak pekerjaan yang dimiliki maka akan semakin banyak pendapatan yang diterima, sebaliknya semakin sedikit pekerjaan yang dimiliki maka akan sedikit pula pendapatan yang diterima. Berikut merupakan pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan yang dimiliki responden di Desa Selopamioro.

Tabel 12. Pekerjaan Pokok Petani di Dusun Kalidadap II Tahun 2017

Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Petani	44	95,65
Wiraswasta	1	2,17
Pegawai Pemerintah	1	2,17
Total	46	100,00

Berdasarkan Tabel 12. dapat disimpulkan pekerjaan pokok terbesar adalah sebagai petani yaitu dengan persentase 96% dengan jumlah responden sebanyak 44 orang dari seluruh responden yaitu 46. Pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat

Desa Selopamioro hanya sebatas Sekolah Dasar (SD,) sehingga hal ini membuat masyarakat di Desa Selopamioro hanya bermata pencaharian sebagai petani dan tidak bisa bekerja lain seperti pegawai kantor maupun pegawai Negeri. Selain bekerja sebagai petani, responden juga memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan rumah tangga, pekerjaan sampingan responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Pekerjaan Sampingan Petani di Dusun Kalidadap II Tahun 2017

Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Petani	2	4,35
Pedagang	7	15,22
Buruh	31	67,39
Tidak Bekerja	6	13,04
Total	46	100,00

Berdasarkan Tabel 13. dapat dilihat bahwa pekerjaan sampingan responden yang paling banyak adalah sebagai buruh, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan keterampilan dan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden. (Efendi, 2014) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pekerjaan yang dimiliki oleh responden. Karena semakin rendah tingkat pendidikan maka akan semakin sulit untuk mencari pekerjaan karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki.

6. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani merupakan lamanya petani melakukan berbagai kegiatan usahatani. Pengalaman usahatani juga berpengaruh terhadap keberhasilan menjalankan usaha, meskipun pendidikan yang dimiliki rendah tetapi pengalaman berusahatani akan membantu proses keberhasilan usahatani karena semakin tinggi

pengalaman maka akan terbiasa untuk menghadapi resiko dan mengetahui cara mengatasi masalah dalam menjalankan usahatani.

Tabel 14. Pengalaman Berusahatani di Dusun Kalidadap II Tahun 2017

Pengalaman (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
8 - 21	12	26,09
>21 - 34	13	28,26
>34 - 47	16	34,78
>47 - 60	5	10,78
Total	46	100,00

Berdasarkan Tabel 14. Pengalaman petani dalam melakukan kegiatan usaha tani cukup lama dengan rata-rata pengalaman yaitu lebih dari 21 tahun. Pengalaman pada usaha tani akan mempengaruhi keberhasilan dalam melakukan kegiatan usaha tani, karena semakin lama petani memiliki pengalaman bercocok tanam maka petani akan semakin ahli dalam memahami cara budidaya serta cara mengatasi hama dan penyakit agar produksi yang dihasilkan dapat meningkat.

B. Sumber Pendapatan Responden

Dalam penelitian ini pendapatan responden terbagi menjadi tiga sumber yaitu pendapatan *On Farm*, *Off Farm* dan *Non Farm*. Pendapatan *On Farm* berupa usaha tani tembakau, bawang merah, usaha tani cabai, dan usaha tani. Pendapatan *Off Farm* berupa bekerja pada orang lain, dan pendapatan *Non Farm* berupa pendapatan diluar kegiatan pertanian. Sumber pendapatan ini merupakan sumber pendapatan yang diterima oleh responden dalam kurun waktu satu periode tanam (3 bulan). Menurut Gustiana (2004) pendapatan usaha tani dibagi menjadi dua yaitu pendapatan bersih dan pendapatan kotor. Pendapatan bersih merupakan pendapatan yang diperoleh petani dari hasil penjualan produksi dikurangi dengan

biaya selama proses produksi. Pendapatan kotor merupakan pendapatan yang diperoleh petani yang diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah berdasarkan harga dan berat pada saat pemungutan hasil.

1. Pendapatan *On Farm*

Pendapatan *Off Farm* merupakan pendapatan rumah tangga yang berasal dari lahan pertanian yang diusahakan oleh responden. Dalam hal ini pendapatan berasal dari satu kelompok pendapatan yaitu yang berasal sebagai petani. Berikut merupakan pendapatan responden yang berasal dari kegiatan *On Farm*.

a. Pendapatan Usahatani Tembakau

Pendapatan usahatani tembakau adalah pendapatan yang diperoleh responden dari usahatani tembakau per periode tanam pada bulan Mei sampai dengan Agustus yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Tembakau dipanen sebanyak tiga kali dalam satu periode tanam yang dilakukan pada penghujung bulan Agustus.

1. Biaya Usahatani Tembakau

Usahatani tembakau yang dijalankan oleh petani membutuhkan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi. Biaya yang dikeluarkan oleh petani berupa biaya eksplisit yang secara nyata dikeluarkan atau yang benar-benar dikeluarkan oleh petani. Biaya eksplisit usahatani tembakau terdiri dari pembelian bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga (TKLK), penyusutan alat dan biaya lain-lain. Bibit tembakau merupakan calon tanaman yang sudah mengalami masa penyemaian atau sudah berdaun atau sudah bisa ditanam dilahan. Pupuk yang digunakan adalah

pupuk organik dan pupuk anorganik, pupuk organik digunakan sebagai pupuk dasar dan pupuk anorganik digunakan sebagai pupuk penunjang selama proses penanaman. Pestisida digunakan untuk mengendalikan hama maupun penyakit pada tanaman tembakau. Besarnya biaya usahatani tembakau dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Biaya Usahatani Tembakau di Dusun Kalidadap II Tahun 2017

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Sarana produksi	
	Bibit	117.000
	Pupuk kandang	52.880
	ZA	55.565
	Urea	53.174
	TS	76.035
	Pestisida	14.283
	Total sarana produksi	368.937
2	TKLK	
	Pengolahan lahan	58.695
	Penanaman	10.760
	Pemupukan	8.804
	Panen	65.217
	Total TKLK	146.087
3	Penyusutan alat	
	Cangkul	9.039
	Sabit	2.800
	Selang	40.344
	Penyemprot	6.972
	Ember	3.528
	Cacak	8.170
	Pompa Air	1.920
	Total Penyusutan	72.829
4	Biaya lain-lain	60.804
	Total biaya eksplisit	648.657

Tabel 15. menunjukkan bahwa total biaya eksplisit dari usahatani tembakau yaitu sebesar Rp 648.657, biaya yang dikeluarkan petani cukup besar dikarenakan sebagian besar petani menjalankan usahatani tembakau menggunakan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) untuk pengolahan lahan dan panen. Petani tidak mengeluarkan biaya tenaga luar keluarga (TKLK) untuk perawatan, penyulaman dan penyiraman

karena tidak membutuhkan tenaga yang besar sehingga dapat dilakukan sendiri oleh petani. kebutuhan bibit tembakau yang dibutuhkan dengan rata-rata luas lahan yang diusahakan yaitu 466 m sebanyak 1.150 batang. Bibit didapatkan dari toko pertanian dengan rata-rata harga Rp 101,41 per batang. Semua kebutuhan untuk kegiatan usahatani tembakau dibeli didaerah yang sama akan tetapi berbeda tepatnya sehingga responden mendapatkan harga yang berbeda beda.

2. Penerimaan Usahatani Tembakau

Penerimaan usahatani tembakau merupakan penerimaan berupa uang yang diterima petani atas penjualan produksi yang dihasilkan. Penerimaan yang diperoleh petani adalah penerimaan dalam 1 periode tanam (tiga bulan). Besarnya penerimaan usahatani tembakau dapat dilihat pada Tabel 16 berikut.

Tabel 16. Penerimaan Usahatani Tembakau di Dusun Kalidadap II Tahun 2017

Uraian	Nilai (Rp)
Produksi (Kg)	97,96
Harga (Rp)	81.016
Penerimaan	7.936.054

Berdasarkan Tabel 16. rata-rata penerimaan yang diperoleh dari usahatani tembakau adalah sejumlah Rp 7.936.054. Produksi tembakau terbanyak adalah 210 Kg dengan luas lahan 1000 m² dan luas lahan terkecil yaitu 150 m² dengan hasil produksi 30 Kg. petani menjual hasil produksinya di tempat yang berbeda atau tengkulak yang berbeda sehingga harga yang didapatkan tidak sama. Penjualan hasil usahatani tembakau yaitu dengan cara daun tembakau dirajang terlebih dahulu lalu di jual perkilo. Petani tidak mengeluarkan biaya transportasi dalam menjual hasil produksinya melainkan tengkulak tersebut langsung datang dan membeli pada petani.

3. Pendapatan Usahatani Tembakau

Pendapatan usahatani tembakau diperoleh dari penerimaan yang didapatkan oleh petani dikurangi dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan dalam usahatani tembakau. Menurut Elys (2010) pendapatan usahatani tembakau sangat ditentukan oleh efisiensi petani untuk mengalokasikan sumberdaya yang dimilikinya kedalam berbagai alternatif aktivitas produksi. Jika petani tidak menggunakan sumber daya tersebut secara efisien, maka akan terdapat potensi yang tidak tereksplorasi untuk meningkatkan pendapatan usahatani. Sebaliknya jika petani bertindak sangat efisien dalam mengalokasikan sumber dayanya, maka tambahan kontribusi pada sektor pertanian akan semakin meningkat. Pendapatan usahatani tembakau dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Pendapatan Usahatani Tembakau di Dusun Kalidadap II Tahun 2017

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan (Rp)	7.936.054
Total biaya eksplisit (Rp)	648.657
Pendapatan	7.287.396

Berdasarkan Tabel 17. dapat diketahui bahwa pendapatan yang diterima dari usahatani tembakau yaitu sebesar Rp 7.287.396 dengan total biaya eksplisit sebesar Rp 648.657. Pendapatan tersebut digunakan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagai modal untuk menjalankan usahatani lain. Pendapatan petani sesuai dengan luas lahan yang dimiliki, petani yang memiliki lahan yang sempit maka pendapatan yang diterima juga kecil dibandingkan petani yang memiliki lahan lebih luas.

b. Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Pendapatan usahatani bawang merah merupakan pendapatan yang diperoleh responden dari usahatani bawang merah per periode tanam (tiga bulan) pada bulan Februari sampai dengan bulan April atau bulan Mei yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

1. Biaya Usahatani Bawang Merah

Biaya adalah semua nilai yang habis terpakai oleh petani dalam menjalankan usahatani bawang merah. Biaya usahatani bawang merah terdiri dari biaya sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga (TKLK), penyusutan alat dan biaya lain-lain yang digunakan selama proses usahatani. Bibit bawang merah merupakan calon tanaman berbentuk biji yang sudah siap ditanam. Pupuk yang digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik, pupuk organik digunakan sebagai pupuk dasar dan pupuk anorganik digunakan sebagai pupuk penunjang selama proses penanaman. Pestisida digunakan untuk mengendalikan hama maupun penyakit pada tanaman bawang merah. Petani di dusun Kalidadap II rata-rata menjalankan usahatani bawang merah dengan luas lahan 455 m. dari 46 responden terdapat satu orang yang tidak menjalankan usahatani bawang merah dikarenakan tidak memiliki modal untuk usahatani bawang merah. Besarnya biaya usahatani bawang merah dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Biaya Produksi Usahatani Bawang Merah di Dusun KalidadapII Tahun 2017

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Sarana Prodiuksi	
	Bibit	950.652
	Pupuk Kandang	109.347
	ZA	77.086
	Phonska	60.923
	TS	108.789
	Pestisida Cair	61.260
	Pestisida Padat	96.086
	Total Sarana Produksi	1.464.408
2	TKLK	
	Pengolahan Lahan	48.261
	Penanaman	15.978
	Pemupukan	8.804
	Panen	56.086
	Total TKLK	129.130
3	Penyusutan	
	Cangkul	9.039
	Sabit	2.800
	Selang	58.686
	Ember	3.582
	Penyemprot Manual	6.972
	Pompa Air	1.702
	Total Penyusutan	82.784
4	Biaya lain-lain	59.717
	Total biaya eksplisit	1.735.780

Tabel 18. menunjukkan bahwa biaya eksplisit untuk usahatani bawang merah cukup besar dibandingkan dengan tembakau yaitu sebesar Rp 648.657. Hal tersebut dikarenakan biaya bibit yang dikeluarkan sangat besar karena untuk luas lahan 455 m menghabiskan bibit sebanyak 47 kg dengan rata-rata harga Rp 19.783 per kilogramnya. Mayoritas petani menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga (TKLK) dalam proses pemanenan karena jumlah tenaga kerja dalam keluarga dirasa tidak cukup selama kegiatan panen, petani membutuhkan tenaga yang lebih karena hasil dari usahatani bawang merah cukup besar

2. Penerimaan Usahatani Bawang Merah

Penerimaan usahatani bawang merupakan penerimaan berupa uang yang diterima petani atas penjualan produksi yang dihasilkan. Penerimaan yang diperoleh petani adalah penerimaan dalam 1 periode tanam (tiga bulan). Besarnya penerimaan usahatani bawang merah dapat dilihat pada Tabel 19 berikut.

Tabel 19. Penerimaan Usahatani Bawang Merah di Dusun Kalidadap II Tahun 2017

Uraian	Nilai (Rp)
Produksi (Kg)	636,96
Harga (Rp)	21.773
Penerimaan	13.869.021

Berdasarkan Tabel 19. penerimaan yang diperoleh dari usahatani bawang merah adalah sebanyak Rp 13.869.021. Petani menjual hasil produksi kepada tengkulak yang atau pengepul yang ada di Desa Selopamioro. dalam Penjualan bawang merah petani tidak mengeluarkan biaya transportasi karena tengkulak atau pengepul langsung mendatangi ruah petani.

3. Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Pendapatan usahatani bawang merah diperoleh dari hasil penerimaan yang didapatkan oleh petani dikurangi dengan biaya eksplisit. Pendapatan dipengaruhi oleh biaya eksplisit yang dikeluarkan selama proses usahatani. Dari hasil wawancara di lapangan banyak petani yang mengeluh mengenai harga bawang merah yang kerap turun. Petani sering dikhawatirkan jika gagal panen maka tidak memiliki modal untuk menjalankan usahatani lain. Berikut merupakan rata-rata pendapatan usahatani bawang merah di Dusun Kalidaadap II tahun 2017.

Tabel 20. Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Dusun Kalidadap II Tahun 2017

Uraian	Nilai
Penerimaan (Rp)	13.869.021
Total biaya Eksplisit (Rp)	1.735.780
Pendapatan	12.133.241

Berdasarkan Tabel 20. dapat diketahui bahwa pendapatan yang diterima dari usahatani bawang merah yaitu sebesar Rp 12.133.241 dengan total biaya eksplisit sebesar Rp 1.735.780. Pendapatan tersebut digunakan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani bawang merah dapat dikatakan cukup besar. Usahatani bawang merah menjadi usahatani pokok yang dijalankan setiap tahun karena memberikan pendapatan yang cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga.

c. Pendapatan Usahatani Cabe

Pendapatan usahatani cabe merupakan pendapatan yang diperoleh responden dari usahatani per periode tanam yang ditanam pada bulan Agustus sampai dengan bulan November yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

1. Biaya Usahatani Cabai

Biaya usahatani adalah semua nilai yang habis terpakai oleh petani dalam menjalankan usahatani cabai. Biaya usahatani cabai terdiri dari biaya eksplisit atau biaya yang secara nyata dikeluarkan atau yang benar-benar dikeluarkan oleh petani yaitu benih, biaya pupuk, biaya pestisida, mulsa dan biaya penyusutan. Benih cabai merupakan calon tanaman berupa biji yang sudah mengalami perlakuan untuk dijadikan tanaman perkembangbiakan, pupuk yang digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik, pestisida digunakan untuk mengendalikan hama maupun

penyakit pada tanaman dan mulsa merupakan lembaran plastik yang digunakan untuk mencegah tumbuhnya gulma atau tanaman pengganggu. Besarnya biaya usahatani cabai dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21 Biaya Usahatani Cabai di Dusun Kalidadap II Tahun 2017

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Sarana Produksi	
	Benih	49.826
	Pupuk Kandang	61.684
	ZA	31.619
	NPK	42.847
	TS	31.863
	Pestisida Cair	32.603
	Mulsa	338.260
	Total Sarana Produksi	588.917
3	Penyusutan	
	Cangkul	7.187
	Sabit	2.289
	Selang	48.519
	Penyemprot Manual	8.532
	Ember	2.533
	Pompa Air	1.702
	Total Penyusutan	68.483
4	Biaya lain-lain	28.586
	Total biaya eksplisit	685.987

Berdasarkan Tabel 21. dapat diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan petani cabai sebesar Rp 685.987. petani di Dusun Kalidadap tidak menggunakan tenaga kerja dari luar rumah tangga dikarenakan masing-masing petani dapat membudidayakan sendiri ushatani cabai dari proses pengolahan lahan sampai pemanenan.

2. Penerimaan Usahatani Cabai

Penerimaan usahatani cabai merupakan perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga yang dijual. Setiap petani memasarkan dengan harga yang

berbeda-beda dan dengan hasil produksi yang berbeda-beda pula. Besarnya penerimaan usahatani cabai dapat dilihat pada Tabel 22 berikut.

Tabel 22. Penerimaan Usahatani Cabai di Dusun Kalidadap II Tahun 2017

Uraian	Nilai (Rp)
Produksi (Kg)	106,52
Harga (Rp)	24.858
Penerimaan	2.647.934

Berdasarkan Tabel 22. penerimaan yang diperoleh dari cabai adalah sebanyak Rp 2.647.934. Petani menjual hasil produksi kepada pengepul yang ada di Desa Selopamioro dan Dusun Siluk II. Dalam Penjualan cabai pengepul langsung mendatangi rumah petani untuk mengangkut hasil produksi. Hasil produksi yang busuk tidak dihitung karena pengepul hanya mau menerima cabai dengan kualitas bagus.

3. Pendapatan Usahatani Cabai

Pendapatan usahatani cabai diperoleh dari penerimaan yang diterima oleh petani terhadap produksi yang dihasilkan dikurangi dengan total biaya eksplisit. Biaya eksplisit tersebut terdiri dari benih cabai, pupuk, pestisida, penyusutan dan biaya lain-lain. Pendapatan usahatani cabai dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Pendapatan Usahatani Cabai di Dusun Kalidadap II Tahun 2017

Uraian	Nilai
Penerimaan (Rp)	2.647.934
Total biaya eksplisit (Rp)	685.987
Pendapatan	1.961.946

Berdasarkan Tabel 23. dapat diketahui bahwa pendapatan yang diterima dari usahatani cabai sebesar Rp 1.961.946 dengan total biaya eksplisit sebesar Rp 685.987. pendapatan petani yang menjalankan usahatani cabai cukup rendah

dikarenakan petani mengeluarkan biaya yang besar pada total biaya eksplisit, biaya yang dikeluarkan terbesar petani dalam menjalankan usahatani cabai yaitu biaya pembelian mulsa sebesar Rp 249.679.

d. Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan usahatani padi adalah pendapatan yang diperoleh responden dari usahatani per periode tanam yang ditanam pada bulan November sampai dengan bulan Februari yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

1. Biaya Usahatani Padi

Usahatani padi yang dijalankan oleh petani membutuhkan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi. Biaya usahatani dapat disimpulkan sebagai nilai semua pengeluaran yang habis terpakai. Usahatani padi tersebut dilakukan satu kali dalam setahun. Biaya yang dikeluarkan berupa biaya eksplisit yang meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, penyusutan alat, tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan biaya lain-lain. Benih padi merupakan calon tanaman yang masih berupa biji yang sudah mengalami perlakuan untuk dijadikan tanaman perkembangbiakan atau penyemaian, pupuk yang digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik, pestisida digunakan untuk mengendalikan hama maupun penyakit pada tanaman selama proses penanaman. Berikut merupakan biaya eksplisit usahatani padi di Dusun Kalidadap II.

Tabel 24. Biaya Produksi Usahatani Padi di Dusun Kalidadap II Tahun 2017

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Sarana Prodiuksi	
	Benih	21.196
	Pupuk Kandang	27.445
	Urea	48.891
	ZA	50.021
	TS	75.810
	Pestisida	117.065
	Total Sarana Produksi	340.300
2	TKLK	
	Pengolahan Lahan	58.695
	Penanaman	10.761
	Penyulaman	2.608
	Pemupukan	8.804
	Panen	65.217
	Total TKLK	146.084
3	Penyusutan	
	Cangkul	9.039
	Sabit	2.800
	Selang	40.344
	Penyemprot Manual	6.849
	Ember	3.582
	Pompa Air	1.702
	Total Penyusutan	64.170
4	Biaya Lain-Lain	33.934
	Total Biaya Eksplisit	584.491

Tabel 24. menunjukkan biaya eksplisit dari usahatani padi dalam satu periode tanam Rp 584.491. Usahatani padi dilakukan oleh responden dengan menggunakan luas lahan yang sama dengan usahatani bawang merah dan tembakau dengan rata-rata luas lahan yang digunakan yaitu 466 m². Besarnya biaya yang dikeluarkan petani karena dalam proses panen petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Perawatan dilakun sendiri oleh petani selama masa tanam dan perawatan tersebut dilakukan secara intensif dengan meperhatikan keadaan pada lahan padi. Kebutuhan benih rata-rata sebanyak 2 kg, Semua kebutuhan responden dalam mengusahakan

lahan sawahnya dibeli di daerah yang sama akan tetapi berbeda tempatnya yang memungkinkan setiap responden berbeda-beda harga..

2. Penerimaan Usahatani Padi

Penerimaan usahatani padi yaitu sejumlah uang yang diterima oleh petani atas penjualan produk usahatani yang dihasilkan. Penerimaan yang diperoleh petani ialah penerimaan dalam 1 kali musim tanam.. Besarnya penerimaan usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Penerimaan Usahatani Padi di Dusun Kalidadap II Tahun 2017

Uraian	Nilai (Rp)
Produksi (Kg)	701,09
Harga (Rp)	5.114
Penerimaan	3.606.413

Berdasarkan Tabel 25. dapat diketahui bahwa penerimaan usahatani padi yang diperoleh sejumlah Rp 3.606.413. Petani menjual hasil usahatani padi ke pengepul yang ada di Desa Selopamiro, hasil produksi yang dijual petani dalam bentuk gabah kering sehingga pembeli atau pengepul tinggal mengiling gabah menjadi beras. Para petani padi dalam menjual gabah tidak memerlukan biaya transportasi dikarenakan pembeli yang mendatangi petani untuk mengangkut hasil produksi.

3. Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan usahatani padi dapat diperoleh dari penerimaan yang didapatkan oleh petani dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani padi. Pendapatan yang didapatkan oleh petani padi dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Pendapatan Usahatani Padi di Dusun Kalidadap II Tahun 2017

Uraian	Nilai
Penerimaan (Rp)	3.606.413
Total biaya eksplisit (Rp)	584.491
Pendapatan	3.021.921

Berdasarkan Tabel 26. dapat diketahui bahwa Pendapatan yang diterima oleh petani padi yaitu sekitar Rp 3.021.3921 dengan total biaya eksplisit sebesar Rp 569.106. semua responden dalam penelitian menjalankan usahatani padi, lahan terbesar petani seluas 1000 m dengan hasil produk sebesar 1600 kg. Petani padi yang memiliki lahan sempit maka pendapatan yang dihasilkan juga sesuai apa yang ditanam dilahan tersebut. Petani padi sadar akan terbatasnya lahan padi yang mereka kerjakan maka produksi yang dihasilkan akan sesuai dengan tanaman padi yang ditanam.

2. Pendapatan *Off Farm*

Pendapatan *Off Farm* merupakan pendapatan rumah tangga yang berasal dari luar usaha sendiri yaitu yang meliputi bekerja pada orang lain. Seperti buruh pertanian dan memelihara ternak orang lain. Dalam hal ini pendapatan berasal dari satu kelompok pendapatan yaitu sebagai buruh tani.

Tabel 27. Pendapatan *Off Farm* di Dusun Kalidadap II, tahun 2017

Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp)
Buruh Tani	5.439.130
Industri Rumah	78.260
Total Pendapatan	5.517.391

Rata-rata pendapatan petani dari kegiatan *Off Farm* yaitu sebesar Rp 5.517.391 Dari 46 responden terdapat 16 responden yang tidak memiliki pendapatan dari kegiatan *Off Farm*. Dikarenakan 16 responden tersebut terhalang oleh keadaan

fisik dan lebih memilih bekerja di *Non Farm* seperti berdagang, kariawan, dan pegawai negeri.

3. Pendapatan *Non Farm*

Pendapatan *Off Farm* merupakan pendapatan rumah tangga yang berasal dari aktivitas *Non* pertanian yang menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga seperti wiraswasta dan bekerja sebagai PNS yang input pokoknya bukan dari hasil pertanian atau pengolahan hasil selama satu periode tanam (tiga bulan). Berikut merupakan pendapatan responden yang berasal dari kegiatan *Non Farm*.

Tabel 28. Rata-rata Pendapatan *Non farm* selama satu periode tanam di Dusun Kalidadap II, tahun 2017

Sumber pendapatan	Jumlah (Rp)
PNS	913.043
Wiraswasta	391.904
Karyawan	886.956
Buruh Bangunan	456.521
Pedagang	1.565.217
Total pendaapatan	4.213.043

Pendapatan dari kegiatan *Non Farm* atau *Non* pertanian lebih kecil dari pendapatan *Off Farm* yaitu sebesar Rp 4.213.043 karena sebagian besar responden lebih memilih bekerja sebagai buruh tani. Pendapatan PNS didapatkan dari responden yang bekerja di kantor Desa Selopamioro. Pendapatan pedagang didapatkan responden sebagai penjual sembako dan kebutuhan sehari-hari yang berjumlah 7 orang. Pendapatan wiiraswasta didapatkan dari anggota keluarga responden yang membuka counter pulsa dan jual beli phone cell di Dusun Kalidadap II yang berjumlah 1 orang. Pendapatan karyawan didapatkan dari anggota keluarga responden yang berjumlah 4 orang bekerja di toko mulai pikul 08.00 sampai pikul

17.00. pendapatan dari buruh bangunan bersumber dari anggota keluarga responden yang diperoleh dari keikutsertaan dalam proyek pembangunan. Total pendapatan yang diperoleh petani dari *Non Farm* sebesar Rp 4.213.043

4. Total Pendapatan Rumah Tangga Responden

Total pendapatan rumah tangga responden adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh masing-masing responden yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Pendapatan dari *On Farm* meliputi usaha padi, cabai, bawang merah dan tembakau, pendapatan *Off Farm* yaitu bekerja sebagai buruh tani, pendapatan dari *Non Farm* yaitu bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS), wiraswasta dan pendapatan sebagai pedagang yang dijumlahkan sehingga dapat diketahui besarnya total pendapatan yang diterima oleh responden yang dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Total Pendapatan Petani di Dusun Kalidadap II, tahun 2017

Pendapatan	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
<i>On farm</i>	24.404.504	71,49
<i>Off farm</i>	5.517.391	12,34
<i>Non Farm</i>	4.213.043	16,16
Total	34.134.393	100,00

Berdasarkan Tabel 29. menunjukkan bahwa total pendapatan rumah tangga responden adalah Rp 34.134.393 sumber pendapatan terbesar yaitu Rp 24.404.504 yang berasal dari pendapatan *On Farm* yang meliputi usahatani tembakau, bawang merah, cabai dan usahatani padi.

C. Kontribusi Pendapatan Usahatani Tembakau Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Kontribusi pendapatan responden dari usahatani tembakau terhadap total pendapatan rumah tangga dapat dilihat berdasarkan perhitungan pendapatan

responden dari usahatani tembakau dan total pendapatan rumah tangga. Usahatani tembakau di Dusun Kalidadap II diusahakan oleh petani untuk memperoleh tambahan pendapatan rumah tangga. Selain usahatani tembakau, petani juga memperoleh pendapatan dari diluar diluar usahatani tembakau. Pendapatan petani dari selain usahatani tembakau diperoleh dari hasil usahatani bawang merah, cabai, padi dan pendapatan diluar usaha pertanian seperti berdagang, buruh, pegawai pemerintah atau yang hasilnya tidak dari kegiatan pertanian dalam kurun tiga bulan. Total pendapatan rumah tangga dalam penelitian ini dapat dihitung dari sumber pendapatan yang diterima oleh petani. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan usahatani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Y = \frac{\text{Rata-Rata Pendapatan Usahatani Tembakau}}{\text{Rata-Rata Total Pendapatan Rumah Tangga}} \times 100 \%$$

Kontribusi pendapataan usahatani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga sebagai berikut.

$$\begin{aligned} Y &= \frac{7.287.396}{34.134.939} \times 100 \% \\ &= 21,35 \% \end{aligned}$$

Kontribusi pendapatan usahatani tembakau terhadap total pendapatan rumah tangga petani yaitu 21,35 %, maka dapat dikatakan pendapatan usahatani tembakau memberikan kontribusi yang sangat rendah terhadap pendapatan rumah tangga petani. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prमितasari *et all*

(2015) yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh pendapatan rumah tangga petani di Desa Kalisat berasal dari usaha tani tembakau. Usahatani tembakau memberikan kontribusi pendapatan sebesar 59,25% terhadap pendapatan rumah tangga petani.

D. Alternatif Pengganti Usahatani Tembakau

Alternatif pengganti usahatani tembakau adalah usahatani yang dianggap memiliki kontribusi pendapatan yang dapat menggantikan usahatani tembakau jika responden tidak menjalankan usahatani tembakau lagi. Akan tetapi upaya untuk menggantikan atau mensubtitusikan tanaman tembakau bukan merupakan hal yang mudah. Menurut Rahmat *et al* (2009) beberapa faktor yang menjadi kendala dalam mengganti tembakau yaitu secara teknis tanaman tembakau mempunyai keunggulan pada lahan dan iklim yang kering, secara ekonomi komoditas tembakau relatif mempunyai tingkat pendapatan usahatani yang tinggi dan tidak banyak komoditas yang menyamai tingkat pendapatan tersebut meskipun mempunyai derajat risiko tinggi pula. Untuk mengetahui alternatif dari usahatani tembakau dapat dilihat dari besarnya kontribusi dari sumber pendapatan petani. Besarnya sumber pendapatan petani dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 30. Kontribusi Dari Sumber Pendapatan Petani di Dusun Kalidadap II tahun 2017

No	Sumber Pendapatan	Jumlah Pendapatan (Rp)	Peresentase (%)
1	<i>On Farm</i>		
	Usahatani Tembakau	7.287.396	21,35
	Usahatani Bawang Merah	12.133.241	35,54
	Usahatani Cabai	1.961.946	5,75
	Usahatani Padi	3.021.921	8,85
2	<i>Off Farm</i>	5.517.391	12,34
3	<i>Non Farm</i>	4.213.043	16,16
	Total	34.134.939	100,00

Tabel 30. menunjukkan bahwa sumbangan terbesar dari total pendapatan rumah tangga responden dalam kurun waktu satu periode tanam bersumber dari pendapatan usahatani bawang merah yaitu 35,54% dan usahatani tembakau 21,35%. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah memberikan sumbangan pendapatan yang cukup besar dibandingkan usahatani lain seperti usahatani cabai, usahatani padi, dan usahatani tembakau. usahatani bawang merah memberikan kontribusi yang paling besar terhadap total pendapatan yang diterima oleh responden sebesar 35,54% sedangkan usahatani tembakau memberikan kontribusi sebesar 21,35%. Jika petani menggantikan usahatani tembakau dengan usahatani bawang merah maka pendapatan yang diterima akan semakin besar. Waktu penanaman bawang merah sama dengan waktu penanaman tembakau yaitu pada musim kemarau, sehingga sebagai alternatif pengganti usahatani tembakau petani dapat dua kali menanam bawang merah selama musim kemarau. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fauziyah (2010) mengungkapkan bahwa ada beberapa tanaman yang sudah ditanam beberapa petani di Pamekasan untuk mengganti tanaman tembakau dengan hasil yang mendekati atau lebih besar dari hasil tanaman tembakau Rp 6.000.000 - 9.000.000 permusim yaitu bawang merah dengan pendapatan yang lebih besar yaitu Rp 31.250.000 permusim. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah dapat dijadikan sebagai alternatif pengganti usahatani tembakau karena dilihat dari kontribusi pendapatan yang dihasilkan dari usahatani bawang merah sangat besar dibandingkan usahatani lain.